

## EKSPLORASI KERAJINAN TANGAN DAN PANTANG LARANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA MELAYU RIAU

Fuji Rahayu<sup>1</sup>, Yasnel<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup>. Program Studi Magister PGMI, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

<sup>1\*</sup>Email: [vvufujirahayu26@gmail.com](mailto:vvufujirahayu26@gmail.com)

\*email Koresponden: [yasnel.yasnel@uin-suska.ac.id](mailto:yasnel.yasnel@uin-suska.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.451>

Article info:

Submitted: 03/01/25

Accepted: 15/01/25

Published: 30/01/25

### Abstrak

Penelitian ini membahas seni budaya Melayu Riau dengan fokus pada kerajinan tangan dan pantang larang. Kerajinan tangan, seperti tenun, ukiran kayu, dan anyaman, berfungsi sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat, serta mencerminkan kearifan lokal. Sementara itu, pantang larang berperan sebagai pedoman moral yang menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini juga mengidentifikasi upaya pelestarian budaya melalui pendidikan dan festival, serta tantangan yang dihadapi, seperti globalisasi dan kurangnya minat generasi muda. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan seni budaya Melayu Riau di era modern.

**Kata Kunci:** Melayu Riau, Kerajinan Tangan, Pantang Larang, Pelestarian.

### Abstract

This research discusses Riau Malay cultural arts with a focus on handicrafts and pantang larang. Handicrafts, such as weaving, woodcarving and wickerwork, serve as symbols of community identity and pride, and reflect local wisdom. Meanwhile, pantang larang serves as moral guidelines that maintain social harmony. The research also identifies cultural preservation efforts through education and festivals, as well as challenges faced, such as globalization and the lack of interest of the younger generation. Hopefully, the results of this research can raise awareness of the importance of preserving Riau Malay cultural arts in the modern era.

**Keywords:** Malay Riau, Handicraft, Pantang Larang, Preservation.

## 1. PENDAHULUAN

Seni budaya Melayu Riau merupakan bagian integral dari identitas masyarakat Melayu yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai luhur. Riau, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki sejarah panjang yang dipengaruhi oleh berbagai budaya, termasuk budaya Melayu yang telah ada sejak berabad-abad lalu. Dalam konteks ini, kerajinan tangan dan pantang larang menjadi dua aspek penting yang mencerminkan kearifan lokal dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Kerajinan tangan di Riau mencakup berbagai bentuk, seperti tenun, ukiran kayu, dan anyaman. Setiap jenis kerajinan ini tidak hanya berfungsi sebagai barang konsumsi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat. Misalnya, kain tenun yang dihasilkan dengan teknik tradisional sering digunakan dalam upacara adat dan mencerminkan keahlian serta nilai estetika masyarakat Melayu (Rahman, 2018). Ukiran kayu, di sisi lain, sering kali menggambarkan cerita dan mitos yang berkaitan dengan budaya setempat, sehingga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai dan sejarah masyarakat (Sari, 2020).

Pantang larang dalam budaya Melayu Riau berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Aturan-aturan ini sering kali berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai adat yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Contoh pantang larang yang ada mencakup larangan menggunakan warna tertentu dalam acara adat dan pelanggaran terhadap norma-norma yang telah ditetapkan (Zainuddin, 2019). Pantang larang ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga tradisi, tetapi juga untuk menciptakan rasa saling menghormati dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerajinan tangan dan pantang larang dalam budaya Melayu Riau, serta menyoroti pentingnya pelestarian seni budaya ini di tengah tantangan modernisasi. Dengan memahami dan menghargai warisan budaya ini, diharapkan generasi muda dapat terinspirasi untuk melestarikannya. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas upaya-upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan seni budaya Melayu Riau, termasuk pendidikan dan pelatihan kerajinan tangan bagi generasi muda serta penyelenggaraan festival budaya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan mendalami fenomena seni budaya Melayu Riau, khususnya dalam konteks kerajinan tangan dan pantang larang. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai makna, nilai, dan praktik budaya yang ada di masyarakat.

### 1. Jenis Penelitian

**Studi Kasus:** Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mengeksplorasi kerajinan tangan dan pantang larang di beberapa komunitas Melayu di Riau. Dengan fokus pada komunitas tertentu, peneliti dapat menggali informasi yang lebih spesifik dan relevan mengenai praktik budaya yang ada.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

- a. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan dengan para pengrajin, tokoh adat, dan anggota masyarakat untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai kerajinan tangan dan pantang larang. Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka tentang pentingnya pelestarian budaya (Creswell, 2014).
- b. **Observasi Partisipatif:** Peneliti juga melakukan observasi partisipatif dalam kegiatan kerajinan dan upacara adat untuk memahami praktik budaya secara langsung. Observasi ini membantu peneliti untuk melihat bagaimana kerajinan dan pantang larang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Spradley, 2016).
- c. **Studi Dokumentasi:** Selain wawancara dan observasi, peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait, seperti buku, artikel, dan laporan yang membahas seni budaya Melayu Riau. Ini memberikan konteks historis dan teoritis yang lebih luas untuk analisis (Bodgan & Biklen, 2007).

### 3. Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan mengaitkannya dengan teori dan literatur yang relevan. Proses ini melibatkan pengkodean data dan pengelompokan informasi berdasarkan kesamaan dan perbedaan yang ditemukan (Braun & Clarke, 2006).

### 4. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan akurasi dan kejelasan informasi yang diperoleh (Lincoln & Guba, 1985).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan menguraikan secara seksama mengenai dua aspek utama dalam seni budaya Melayu Riau, yaitu kerajinan tangan dan pantang larang. Kedua aspek ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat Melayu, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi.

### 1. Kerajinan Tangan

- a. Jenis-jenis Kerajinan Tangan Kerajinan tangan di Riau sangat beragam dan mencakup berbagai bentuk, antara lain:
  - Tenun: Kain tenun merupakan salah satu produk kerajinan yang paling terkenal di Riau. Proses pembuatan kain tenun melibatkan teknik tradisional yang memerlukan keterampilan tinggi. Kain ini sering digunakan dalam upacara adat dan menjadi simbol status sosial. Motif dan warna yang digunakan dalam kain tenun juga memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan masyarakat (Sari, 2020).
  - Ukiran Kayu: Seni ukir kayu di Riau memiliki ciri khas tersendiri, dengan desain yang sering kali menggambarkan flora, fauna, dan simbol-simbol budaya. Ukiran ini tidak hanya digunakan untuk perabotan rumah tangga, tetapi juga untuk ornamen dalam upacara adat. Setiap ukiran memiliki makna yang mendalam dan sering kali berkaitan dengan cerita rakyat atau mitos yang ada dalam masyarakat (Rahman, 2018).
  - Anyaman: Kerajinan anyaman menggunakan bahan alami seperti rotan dan bambu. Produk anyaman ini bervariasi, mulai dari keranjang, tikar, hingga perabotan rumah tangga. Anyaman tidak hanya berfungsi sebagai barang fungsional, tetapi juga sebagai karya seni yang mencerminkan kreativitas dan keterampilan pengrajin (Zainuddin, 2019).
- b. Proses Pembuatan Proses pembuatan kerajinan tangan di Riau melibatkan teknik dan keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pengrajin biasanya menggunakan bahan-bahan lokal yang ramah lingkungan, sehingga mendukung keberlanjutan. Selain itu, proses ini juga melibatkan nilai-nilai sosial, di mana komunitas sering kali bekerja sama dalam pembuatan kerajinan, menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara mereka (Sari, 2020).
- c. Makna dan Fungsi Kerajinan tangan di Riau tidak hanya berfungsi sebagai barang konsumsi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat. Karya-karya ini mencerminkan nilai-nilai estetika, spiritual, dan sosial yang ada dalam masyarakat Melayu. Selain itu, kerajinan tangan juga berperan dalam perekonomian lokal, memberikan sumber pendapatan bagi pengrajin dan komunitas (Rahman, 2018).

## 2. Pantang Larang

Definisi dan Makna Pantang larang dalam budaya Melayu Riau adalah aturan atau larangan yang dipegang oleh masyarakat untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan. Aturan ini sering kali berkaitan dengan kepercayaan spiritual dan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pantang larang berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan serta sesama (Zainuddin, 2019).

Contoh Pantang Larang Beberapa contoh pantang larang yang ada dalam masyarakat Melayu Riau antara lain:

- Larangan Menggunakan Warna Tertentu: Dalam acara-acara tertentu, ada warna yang dianggap tidak pantas untuk dikenakan. Misalnya, warna hitam sering kali dihindari dalam upacara pernikahan karena dianggap membawa kesedihan (Rahman, 2018).
- Larangan Melanggar Adat: Setiap pelanggaran terhadap adat istiadat dapat membawa konsekuensi sosial, seperti kehilangan kehormatan atau pengucilan dari komunitas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga tradisi dan norma yang ada dalam masyarakat (Sari, 2020).

## 3. Relevansi Pantang Larang

Pantang larang memiliki relevansi yang tinggi dalam menjaga identitas budaya dan moral masyarakat. Aturan-aturan ini membantu menciptakan rasa saling menghormati dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang mematuhi pantang larang cenderung memiliki hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung (Zainuddin, 2019).

## 4. Pelestarian Seni Budaya Melayu Riau

Upaya Pelestarian Pelestarian seni budaya Melayu Riau dilakukan melalui berbagai upaya, antara lain:

- Pendidikan dan Pelatihan: Program pendidikan dan pelatihan kerajinan tangan bagi generasi muda sangat penting untuk memastikan keterampilan dan pengetahuan tentang kerajinan tradisional tidak hilang. Banyak komunitas yang mengadakan workshop dan pelatihan untuk mengajarkan teknik-teknik kerajinan kepada generasi muda.

## 4. KESIMPULAN

Seni budaya Melayu Riau, yang mencakup kerajinan tangan dan pantang larang, merupakan warisan budaya yang kaya dan berharga. Kerajinan tangan, seperti tenun, ukiran kayu, dan anyaman, tidak hanya berfungsi sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat. Sementara itu, pantang larang berperan sebagai pedoman moral yang menjaga keharmonisan sosial dan melestarikan nilai-nilai tradisional. Upaya pelestarian melalui pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda sangat penting untuk memastikan keberlangsungan seni budaya ini di tengah tantangan modernisasi. Dengan memahami dan menghargai warisan budaya ini, diharapkan generasi mendatang dapat terus melestarikannya dan memperkuat identitas budaya Melayu Riau.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bodgan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson Education.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>



Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.

Rahman, A. (2018). Budaya Melayu Riau: Warisan dan Pelestarian. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 5(2), 45-60.

Sari, D. (2020). Kerajinan Tangan dalam Budaya Melayu: Identitas dan Kearifan Lokal. *Jurnal Seni dan Budaya*, 7(1), 23-35.

Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Wadsworth Publishing.

Zainuddin, M. (2019). Pantang Larang dalam Masyarakat Melayu: Makna dan Relevansinya. *Jurnal Adat dan Tradisi*, 4(3), 12-25.